

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umumnya kota merupakan sebagai tempat permukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu-individu yang secara sosial heterogen. Semakin besar sebuah kota maka semakin padat dan heterogen penduduknya. Oleh karena itu kota merupakan pusat dari kegiatan suatu masyarakat.

Dalam perkembangan waktu, sebagian besar penduduk menganggap kota sebagai tempat yang menjanjikan dalam mencari sumber mata pencaharian. Banyak penduduk yang berpindah dari desa ke kota yang menyebabkan perubahan kebiasaan mereka. Kebanyakan warga perkotaan menjadi bersifat individualis dan interaksinya bersifat impersonal, yang membuat semakin lemah ikatan kelompok kekerabatan antar warga.

Pertumbuhan penduduk di kota-kota di Indonesia yang lebih cepat dibandingkan dengan di desa selama kurun waktu 10 tahun (1971 – 1980) yaitu rata-rata 5,4% dibandingkan 1,6% setahun, melihat bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat pada kota-kota di Indonesia lebih banyak disebabkan adanya urbanisasi dan pemekaran kota. Hal ini menyebabkan perluasan kesempatan kerja di kota dalam sektor formal kurang mampu menyerap seluruh pertambahan angkatan kerja dan kelebihan angkatan kerja yang tidak tertampung, mengalir dan mempercepat tumbuhnya sektor informal. (Prof. Dr. Rusli Ramli MS : 19)

Salah satu bentuk sektor ekonomi masyarakat perkotaan adalah berdagang yang berbentuk PKL (Pedagang Kaki Lima). Dalam membangun dan mengembangkan suatu daerah pasti akan selalu ada masalah yang menjadi hambatan maupun tantangan bagi pemerintah daerah setempat, salah satu yang menjadi permasalahannya yaitu belum tertibnya pedagang kaki lima yang merupakan salah satu bentuk sektor ekonomi masyarakat perkotaan ini. Setiap daerah selalu ada

penampakan pedagang kaki lima baik itu yang berada di emperan toko maupun yang di trotoar. Kebanyakan dari mereka memilih tempat berjualan di tempat yang ramai seperti pasar, stasiun bus, stasiun kereta, trotoar atau halte-halte maupun tempat wisata. Ada juga yang memakai gerobak dorong, gerobak beroda maupun pikulan atau gendongan.

Banyaknya keberadaan PKL di kota-kota besar di Indonesia sering menimbulkan masalah baik masalah bagi pemerintah setempat, para pejalan kaki, pengguna kendaraan umum maupun jasa angkutan umum. Keberadaan PKL dianggap illegal karena mereka menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang sebagian besar menekankan aspek kebersihan kerapian dan keindahan kota tersebut. Oleh karena itu PKL sering menjadi sasaran utama kebijakan-kebijakan pemerintah kota seperti aksi penggusuran dan relokasi.

Untuk mengatur keberadaan pedagang kaki lima, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima yang dijelaskan istilah pedagang kaki lima pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi :

“Pedagang kaki lima yang disingkat PKL adalah pelaku sosial yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/ atau swasta yang bersifat sementara/ tidak menetap.”

Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah kota, seperti peringatan oleh dinas pasar, relokasi dan penertiban ataupun penggusuran para PKL oleh SatpolPP. Namun kebijakan tersebut terlihat tidak efektif dikarenakan masih banyak dari para pedagang kaki lima yang kembali melanjutkan aksi berjualannya kejalanan meskipun telah digusur maupun direlokasi.

Keberadaan PKL di kota-kota besar telah meluas, salah satunya telah meluas di Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota. Dari 7 kota tersebut salah satunya adalah Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota wisata yang sering

dikunjungi para wisatawan, juga sering dihadapkan dengan kemacetan lalu lintas. Hal ini disebabkan Kota Bukittinggi sebagai salah satu jalur perdagangan dan juga salah satu pusat perbelanjaan di Sumatera Barat sehingga sering dikunjungi oleh pengunjung. Pastinya mengakibatkan Kota Bukittinggi menghadapi permasalahan PKL yang masih berkeliaran, ada dimana-mana tiap keramaian dan memakai ruas jalan untuk area berjualan.

Dengan ketidaktertiban para pedagang kaki lima ini akan menimbulkan potensi konflik dalam penataan ruang kota. Penataan ruang kota ini mutlak diperlukan karena dinamika ruang kota cenderung bergerak ke arah terjadinya kompetisi yang sangat potensial bagi timbulnya konflik ruang. Potensi konflik penataan ruang salah satu penyebabnya adalah kegiatan ekonomi perkotaan. Kegiatan ekonomi di kota terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal (perusahaan) adalah sektor yang bentuknya terorganisasi, cara kerjanya teratur, pembiayaannya dari sumber resmi, menggunakan buruh dengan upah dan memiliki daya tampung tenaga kerja yang terbatas. Sehingga timbulah sektor informal yang mana sektor informal ini mampu menyerap tenaga kerja yang berlebih dibandingkan dengan sektor formal. Karena sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (kebanyakan usaha sendiri), tidak teratur, biaya dari sendiri atau sumber tak resmi, dikerjakan oleh anggota keluarga dan banyak dari mereka yang legal tetapi tidak terdaftar. Sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan kota karena mampu menyerap tenaga kerja, yang mana sektor formal sendiri tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada (Mustafa, 2008:51). Pedagang kaki lima yang telah dibahas diatas merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi sektor informal.

Semakin metropolis sebuah kota, maka semakin terbuka ruang bagi para pelaku sektor informal untuk memasuki dan memenuhi sudut-sudut kota. Keberadaan mereka juga sangat

mudah dijumpai dan dikenali di trotoar-trotoar, alun-alun kota, pinggir-pinggir kota dan dekat-dekat keramaian kota. Kegiatan ekonomi seperti ini banyak ditemui di wilayah perkotaan dan akan semakin banyak jumlahnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Malang, Padang dan lain sebagainya (Yustika, 2000: 175-176)

Sebagai suatu unit usaha, Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kegiatan ekonomi informal karena tidak mempunyai legalitas usaha (Widyaningrum, 2009: 6). PKL merupakan salah satu bentuk respon migran dan masyarakat miskin di kota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata, urbanisasi, meluasnya tingkat pengangguran dan merebaknya tekanan kemiskinan (Mustafa, 2008: 18). Pedagang Kaki Lima (PKL) juga merupakan orang-orang dengan modal relatif kecil yang berjualan barang atau jasa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumen tertentu dalam masyarakat. PKL telah menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang cukup populer, terutama di kalangan masyarakat menengah kebawah. Usaha itu dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana informal. Sarana fisiknya dapat berupa gerobak ataupun warung semi permanen yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Selain itu juga ada yang menggunakan keranjang dengan maksud agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat disaat adanya penertiban oleh petugas.

Biasanya Pedagang Kaki Lima menggunakan badan jalan dan trotoar untuk berjualan. Selain itu, PKL juga menggunakan sungai atau aliran air terdekat untuk membuang sampah atau air cucuannya. Biasanya PKL menyediakan makanan atau barang dagangan yang harganya lebih murah dibandingkan dengan makanan atau barang yang dijual di toko. Hal ini dikarenakan modal dan biaya yang digunakan juga kecil, sehingga akan mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal kecil atau orang kalangan ekonomi menengah kebawah mendirikan bisnis disekitar rumahnya.

Usaha kecil (PKL) juga memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam pengentasan rakyat dari kemiskinan. Oleh sebab itu, Pedagang Kaki Lima (PKL) ini menimbulkan dilema karena selain sangat intensif menyerap tenaga kerja namun disisi lain kehadiran kegiatan PKL ini juga menimbulkan masalah karena kegiatan usahanya dilakukan secara bergerak dan mengejar konsumen ketempat-tempat yang sudah mempunyai fungsi sebagai sarana perkotaan seperti trotoar, taman, halte, dan sebagainya sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas, terganggunya kesehatan dan sanitasi serta gangguan terhadap kebersihan, ketertiban dan keindahan yang pada akhirnya menimbulkan pencemaran bagi lingkungan.

Dapat dilihat sekarang masih banyaknya keberadaan PKL di Kota Bukittinggi yang menyebabkan ketidaktertiban sehingga terjadinya kemacetan panjang diberbagai ruas jalan, terutama disaat musim liburan tiba. Salah satu titik kemacetan yang disebabkan oleh PKL adalah area dibawah jembatan *fly over* di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Kondisi kemacetan merupakan akibat dari PKL yang berjualan di bawah jembatan *fly over* tersebut. Untuk mencapai sebuah kenyamanan kota, seharusnya PKL yang berjualan di lokasi tersebut harus ditindak agar kemacetan tidak menjadi masalah yang meresahkan bagi masyarakat. Adanya PKL, parkir liar dan pangkalan ojek menjadikan kemacetan disepanjang jalan raya di bawah jembatan *fly over* Aur Kuning semakin parah, karena mereka menggunakan fasilitas umum jalan raya yang diperuntukkan untuk pejalan kaki dan kendaraan umum yang melewati jalan tersebut.

Selain mengakibatkan kemacetan, PKL juga akan menimbulkan kesembrautan kota yang mengganggu pengendara pribadi, angkutan umum, dan juga pejalan kaki yang melintasi jalan dibawah jembatan tersebut. Ditambah lagi dengan adanya parkir liar dan pangkalan ojek liar yang makin mempersempit ruas jalan dan menghambat lalu lintas kendaraan, sedangkan

disepanjang jalan dibawah jembatn *fly over* tersebut terdapat pintu keluar masuk transportasi antar kota dan juga provinsi.

Pedagang Kaki Lima merasa lokasi bawah *fly over* Pasar Aur Kuning ini menjadi ruang yang strategis untuk melakukan aktivitas berdagangnya, karena lokasi ini berada dilingkungan yang cukup ramai. Lokasi ini juga berada di jalan utama dengan arus transportasi yang cukup padat. Aktivitas dibawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi ini adalah aktivitas campuran karena terdapat pintu keluar terminal Pasar Aur Kuning yang merupakan tempat keluarnya bus-bus yang terdapat didalam terminal. Maka aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh PKL di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning sering mengakibatkan kemacetan lalu lintas dilokasi tersebut. Untuk melakukan aktivitas berdagangnya PKL akan mencari lokasi yang ramai sebagai upaya untuk mempermudah menawarkan dagangannya.

Faktor yang mendorong Pedagang Kaki Lima berjualan di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi adalah salah satunya krisis ekonomi yang mana mereka membutuhkan pekerjaan tetapi tidak tertampung lagi oleh sektor formal karena banyaknya masyarakat perkotaan. Maka dari itu mereka memilih untuk tetap berjualan sebagai pedagang kaki lima untuk tetap bertahan membiayai hidupnya. Sedangkan faktor yang menarik pedagang kaki lima untuk tetap berjualan di lokasi ini adalah anggapan bahwa berjualan ditepi jalan tersebut akan banyak yang membeli karena banyaknya arus lalu lintas disana.

Dalam aturannya, PKL tidak boleh berjualan ditempat-tempat umum. Hal yang terjadi pada PKL tersebut bisa dikatakan belum tertib dan tidak mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 3 tahun 2015 Pasar 15 ayat 1 tentang Ketentraman dan Ketertiban Umum yang berbunyi “Setiap orang atau badan dilarang berjualan dijalan, trotoar, taman, tempat umum, jenjang umum, atau tempat lainnya atau

diluar tempat yang khusus diperuntukkan untuk berjualan.” Namun larangan untuk berjualan di bawah jembatan yang terpajang disekitar bagian bawah jembatan terbukti tidak cukup untuk menyadarkan mereka. Mereka mulai muncul pada siang hingga sore hari. Sebut saja para pedagang durian, pedagang keliling serta beberapa pedagang lainnya yang mulai betah mangkal dibawah jembatan. Jika pada hari pasar (Rabu dan Sabtu) tiba, puluhan pedagang berbondong-bondong untuk berjualan dibawah jembatan. Mungkin bagi para pedagang hal itu merupakan aktivitas yang sudah biasa, tapi kebiasaan itu sangat berdampak besar bagi arus lalu lintas disekitarnya.

Berdasarkan peraturan daerah tersebut telah dijelaskan bahwa setiap orang dilarang berjualan diluar tempat-tempat yang khusus diperuntukkan untuk berjualan dan juga melarang adanya transaksi barang dagangan pedagang kaki lima yang berjualan pada tempat yang sebagaimana telah dimaksud pada ayat 1 di atas. Tapi larangan dan pengawasan ini layaknya seperti kucing-kucingan. Yangmana ketika petugas beranjak dari lokasi, pedagang mulai lagi menggeser dagangannya kearah jembatan. Pemerintah daerah juga tidak ingin menghalangi pedagang menjalankan usaha namun aktivitas itu harus dilakukan dengan tertib di lokasi yang sudah disediakan agar terciptanya kenyamanan dan keamanan bagi pedagang dan pembeli.

Dalam hal ini, Dishub tidak berwenang dalam mengusir PKL di bawah fly over tersebut, tapi hanya berwenang untuk mengatur lalu lintas di kawasan tersebut. Selain itu, Dishub hanya membuat rambu-rambu dan larangan untuk tidak berjualan dan memarkirkan kendaraan di bawah fly over. Kalau masalah pengusiran PKL merupakan wewenang Satpol PP. Untuk menangani dan menindak lanjuti PKL yang mengganggu ketertiban dan kenyamanan di Kota Bukittinggi, termasuk area di bawah jembatan *fly over*, Pemerintah Kota Bukittinggi membentuk suatu tim yang bergerak dalam penertiban PKL, yaitu tim SK4 (Satuan Kerja Keamanan

Ketertiban Kota). Tim SK4 dibentuk berdasarkan Surat Keputusan (SK) Wali Kota Bukittinggi Nomor 188.45-87-2016 tentang Pembentukan Satuan Kerja Keamanan dan Ketertiban Kota Bukittinggi tanggal 31 Maret 2016.

Dengan dibentuknya tim SK4 ini, maka diharapkan dapat menciptakan Kota Bukittinggi yang aman, tentram, dan nyaman yang dirasakan oleh masyarakat. Namun sepertinya hal tersebut belum dapat terealisasikan oleh para PKL, karena mereka tetap bersikukuh menggeser barang dagangannya kembali ke bawah *fly over* meskipun telah dilakukan penertiban oleh tim.

Dari jbaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti persoalan Pedagang Kaki Lima dan salah satu hal yang sangat berkaitan dengan PKL adalah penertiban. Peneliti ingin melihat PKL yang berada di kawasan bawah *fly over* Aur Kuning Bukittinggi dari segi motif bertahannya PKL tersebut meskipun telah dilakukan penertiban berkali-kali karena dapat dilihat keberadaan PKL di tempat terlarang lainnya sudah berkurang, tapi di bawah *fly over* masih saja ada meski telah ditertibkan. Oleh karena itu, penulis mengangkat skripsi dengan judul “Motif Pedagang Kaki Lima Bertahan Di bawah Fly Over Pasar Aur Kuning Bukittinggi.”

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan aktivitas masyarakat di ruang terbuka bawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi ternyata menimbulkan berbagai masalah. Permasalahan utama yaitu terjadinya kemacetan lalu lintas dikarenakan padatnya jalur lalu lintas dilokasi tersebut. Pedagang Kaki Lima yang terdapat di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning ini tetap bertahan meski telah dilakukan penertiban oleh pihak terkait. Berdasarkan informasi yang didapat dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan penulis yaitu “Apa motif Pedagang Kaki Lima bertahan di bawah *fly over* setelah dilakukan penertiban berkali-kali?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan motif Pedagang Kaki Lima (PKL) bertahan di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan penertiban terhadap PKL di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi
2. Mendeskripsikan *because motive* dan *in order to motive* dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber informasi bagi peneliti dan orang lain dalam melihat aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk bertahan dikawasan *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

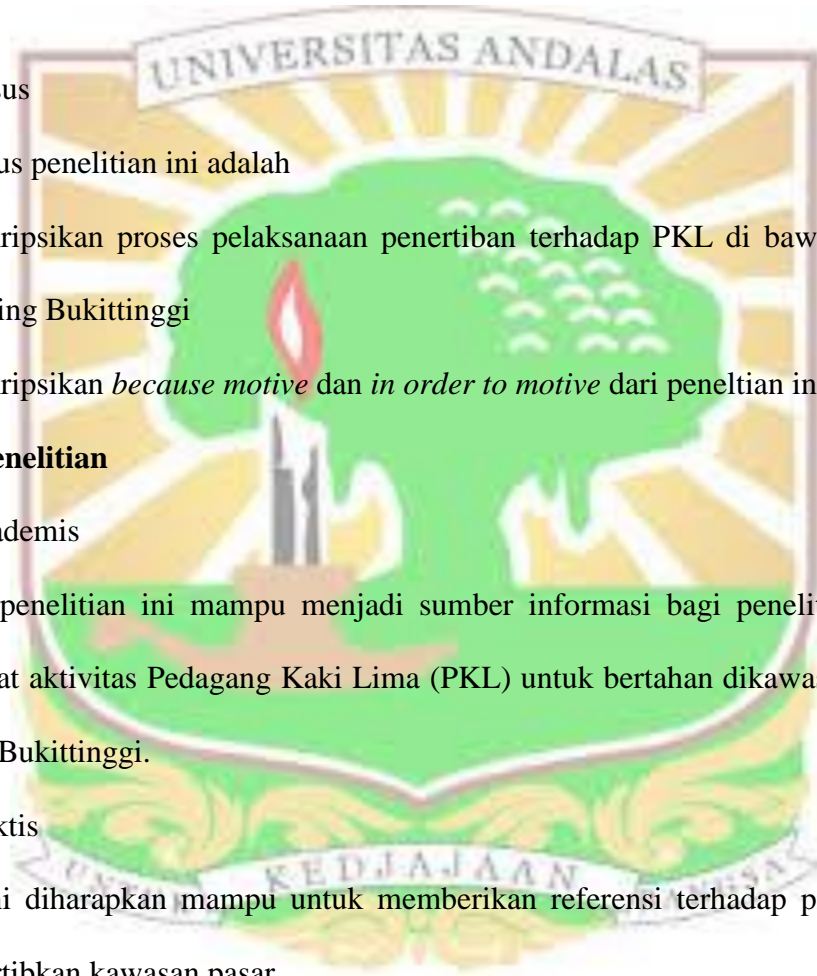
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan referensi terhadap pihak yang diteliti dalam menertibkan kawasan pasar.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Teoritis

1. Konsep Motif



Manusia merupakan makhluk yang selalu mempunyai keinginan atau nafsu yang mana jarang dalam mencapai keadaan yang puas. Keinginan atau kebutuhan akan memunculkan suatu dorongan. Dorongan merupakan desakan yang dialami seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan merupakan suatu kecenderungan untuk mempertahankan hidup (Mariza, 2011: 10)

Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku. Motif merupakan asal dari kata motivasi. Ada tiga komponen pokok dalam motivasi, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul sebuah keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Menurut Weber (dalam Damsar, 2015: 122) *explanatory understanding/ eklarandes verstehen* (pemahaman penjelasan) merupakan pemahaman dengan menempatkan aksi kedalam konteks makna yang lebih luas, pemahaman ini mencari bentuk motif yaitu apa yang menyebabkan seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif yang terdapat dalam diri seseorang akan memunculkan suatu perilaku yang mana diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Semakin jelas sebuah tujuan yang akan dicapai maka semakin jelas pula bagaimana suatu tindakan motif tersebut dilakukan (Putra, 2014: 10). Motif juga merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua alasan, dorongan atau penggerak dalam diri manusia yang menyebabkan mereka untuk berbuat sesuatu atas semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif (Ahmadi, 2009: 178)

2. Konsep Pedagang Kaki Lima

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, dimana dijamin silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan (serambi) dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari itulah istilah pedagang kaki lima dimasyarakat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991), pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya dipinggir jalan atau di dalam usahanya menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan atau trotoar, tempat-tempat yang tidak diperuntukkan bagi tempat untuk berusaha atau tempat lain yang bukan miliknya.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk dari sektor informal. Bedanya dengan sektor formal dilihat dari ketidakjelasan mengenai keteraturan kerjanya, jam kerjanya maupun hubungan dalam perusahaan. Definisi sektor informal dilihat dari ciri-ciri yang membedakannya dengan sektor formal. Menurut Wirosardjono (1996: 5) ciri-ciri sektor informal adalah :

1. Pola kegiatan yang tidak teratur baik dalam waktu, permodalan ataupun penerimaannya.
2. Tidak tersentuh oleh ketentuan atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omset biasanya kecil dan diusahakan atas perhitungan harian.
4. Umumnya dilakukan dan dilayani golongan masyarakat berpenghasilan rendah.

1.5.2 Perspektif Sosiologis

Dalam penelitian ini untuk melihat permasalahan yang ada dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam dirinya. Alfred Schutz mengatakan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti dari makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh dengan arti (Ritzer, 2003:35). Menurut Alfred Schutz, motif yang mempengaruhi tindakan manusia terbagi atas dua bagian :

1. *Because motive* (motif sebab)

Motivasi yang tumbuh melalui pengalaman-pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. *Because motive* juga merupakan motivasi yang timbul karena alasan tersendiri dari seorang individu atau motivasi yang berasal dari dalam dirinya.

2. *In Order to Motive* (motif akibat)

Motivasi yang muncul dan tumbuh karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan sekarang untuk jangkauan masa depan (Ian Craib, 1986: 143) *in order to motive* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, dan minat yang berorientasi ke masa depan. Tindakan yang dilakukan pada sekarang ini merupakan tujuan, makna, harapan dari pelaku tindakan untuk kehidupannya pada masa yang akan datang.

Menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain,

sebelum masuk tataran *in order to motif*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* (Wirawan, 2012: 136-137). Dia beranggapan bahwa keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Oleh sebab itu tindakan sosial adalah tindakan subjektif yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka yang bersifat unik.

Schutz menekankan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari sebagai makhluk sosial. Dia menjelaskan bahwa makna dari tindakan manusia, tidak dimulai dari memahami makna dari suatu tindakan, tapi yang harus dilakukan adalah menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Dengan demikian manusia memiliki pengetahuan tersendiri yang diaplikasikan kedalam dunia sosial sehari-hari yang merupakan akibat dari pandangan manusia sebagai subjeknya. Dalam dunia keseharian merupakan suatu intersubjektif, yaitu dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain.

Teori fenomenologi dari Alfred Schutz dipakai dalam penelitian ini karena sesuai dengan judul penelitian yaitu alasan bertahan pedagang kaki lima di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi. Yang mana pedagang kaki lima di lokasi tersebut selalu bertahan berjualan disana meskipun telah dilakukan penertiban berkali-kali. Hal ini merupakan suatu bentuk taktik ataupun alasan (*because motive*) dan tujuan (*in order to motive*). Karena biasanya taktik ataupun cara yang dilakukan oleh PKL yaitu dengan cara kucing-kucingan dan timing (memainkan waktu).

1.5.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, buku maupun kertas kerja. Penelitian relevan ini dapat menginformasikan tentang hasil-hasil studi yang berhubungan erat dengan topik yang diteliti

oleh peneliti. Penelitian relevan ini juga berguna untuk menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi sebelumnya dan dapat menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang lebih luas lagi yang sedang dibicarakan (Afrizal, 2014: 122-123)

Ada beberapa penelitian yang relevan mengenai Pedagang Kaki Lima ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roma Arfendi yang berjudul “Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Dengan Pemilik Toko Di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi” tahun 2016. Dalam penelitian ini membahas tentang proses awal mula adanya pedagang kaki lima didepan toko, bagaimana proses interaksi yang terjadi dikedua belah pihak dan bentuk interaksi dari kedua belah pihak. Peneliti mengatakan bahwa dalam hal ini pemerintah mengeluarkan wewenang sepihak yang mengakibatkan para pedagang tidak senang dengan keputusan yang dikeluarkan terhadap penempatan PKL di dalam area pasar. Oleh karena itu munculah konflik antara PKL dengan pemilik toko karena adanya kepentingan yang berbeda diantara mereka dan juga ego masing-masing. Dengan berjalannya waktu konflik tersebut dapat hilang dengan sendirinya karena timbulnya rasa tenggang rasa antara PKL dengan pemilik toko atas kesadaran mereka terhadap situasi dan kondisi dengan adanya suatu kerja sama, akomodasi dan asimilasi untuk mempererat hubungan mereka.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Kumala Sari dengan judul “Motif Pedagang Kaki Lima Tidak Bergabung Dalam Koperasi Pedagang Studi Kasus PKL Pasar Pagi Raden Saleh Kecamatan Padang Barat Kota Padang” tahun 2017. Dalam penelitian ini membahas apa yang mendasari motif pedagang kaki lima tidak bergabung dalam organisasi koperasi pedagang serta kesulitan apa yang dihadapi oleh koperasi pedagang pasar sehingga tidak bisa mengajak semua pedagang untuk bergabung dengan koperasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Pagi Raden Saleh Kecamatan Padang Barat Kota Padang

Sumatera Barat. Peneliti mengatakan bahwa individu mempunyai alasan untuk melakukan sesuatu, yaitu motif sebab (*because motif*) dan motif tujuan (*in order motif*). Motif sebab PKL tidak bergabung dalam koperasi pedagang pasar adalah tidak adanya realisasi dari janji akan memberikan modal yang telah diberikan pihak koperasi, pencairan dana pinjaman di koperasi dianggap lebih lama dibandingkan dengan julo-julo dan adanya alternative pinjaman yang lain (julo-julo). Sedangkan motif tujuan PKL tidak bergabung dengan koperasi adalah tidak mempunyai pendapatan lagi untuk membayar hutang baru karena pendapatannya tidak menentu, tidak mau menambah beban pikiran, PKL menganggap jika bergabung dengan koperasi akan menambah beban pikiran.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rendra Nofrindo dengan judul “Koordinasi Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasca Pembangunan *Fly Over* Di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi Oleh Tim Satuan Kerja Keamanan Dan Ketertiban Kota Bukittinggi (SK4)” tahun 2018. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana koordinasi dalam penertiban PKL di jembatan *fly over* di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi oleh Tim Satuan Keamanan dan Ketertiban Kota Bukittinggi (SK4). Peneliti mengatakan bahwa dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa koordinasi yang dilakukan oleh tim SK4 yang tergabung didalamnya instansi-instansi terkait (Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Perhubungan, Polres Bukittinggi, Kodim 0304 Agam, Subdenpom, dan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan) telah terlaksana dengan baik dengan berkurangnya PKL yang berjualan di bawah *fly over* Kota Bukittinggi dan diarea tersebut juga telah berkurangnya kemacetan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang Motif Pedagang Kaki Lima bertahan di bawah *Fly over* Bukittinggi. Sehingga hasil penelitian yang diangkat menghasilkan hasil yang berbeda.

Beda penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah motif sebab pada penelitian ini ditentukan karena rendahnya tingkat pendidikan, minimnya modal yang dimiliki oleh PKL dan pemikiran bahwa di bawah *fly over* tersebut merupakan tempat yang strategis. Sedangkan motif akibat dari penelitian ini adalah tuntutan bagi dirinya untuk mencari hidup dengan menjadi PKL, karena tanggungan keluarga yang harus dipenuhi dan biaya sekolah anak.

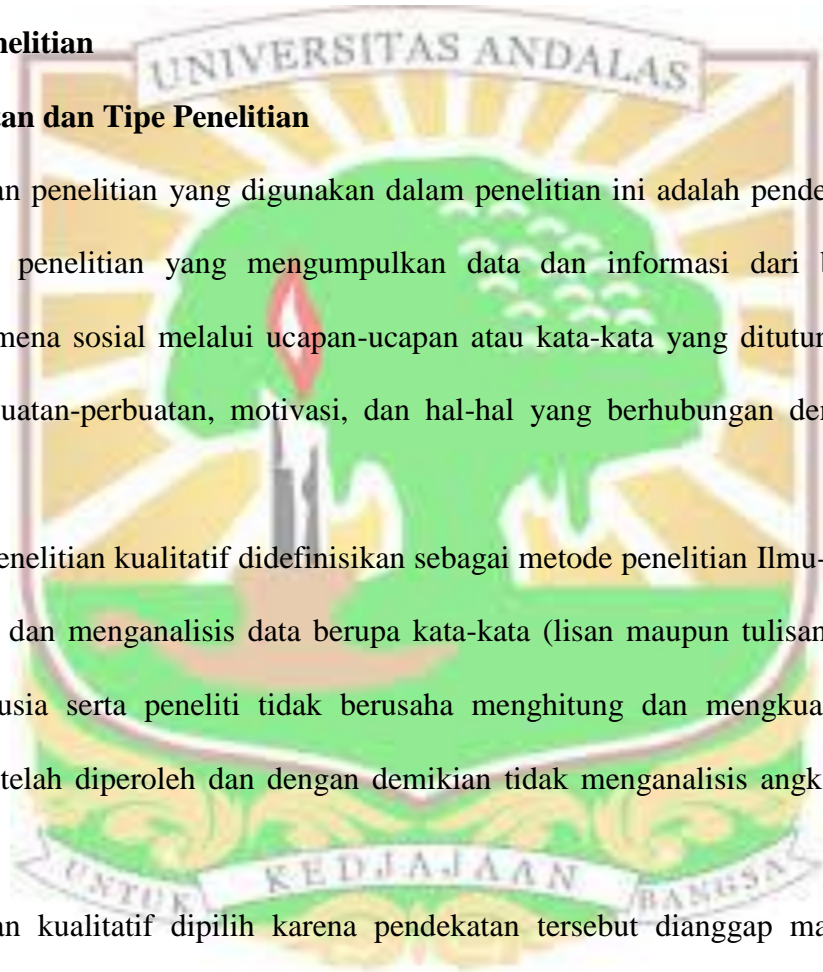
1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mengenai fenomena sosial melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-Ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014 :13).

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014 :38). Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014 :39).



Penelitian ini memberikan gambaran pada realitas sosial, oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan apa alasan bertahannya pedagang kaki lima di bawah *fly over* pasar aur kuning Bukittinggi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, karena itu informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2010: 90). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:3).

Afrizal (2014:139) mengatakan, informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Menurut Afrizal informan penelitian dapat dikategorikan kedalam dua bentuk, yaitu informan pelaku dan informasi pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Informan juga dapat

orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan kita teliti atau pelaku kejadian yang akan kita teliti. Dapat juga disebut mereka sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan ini sering juga disebut dengan informan kunci.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di bawah *Fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi. Sedangkan yang menjadi informan pengamat adalah Satpol PP, Kepala Satpam Pasar Aur Kuning.

Untuk menentukan informan yang diambil oleh peneliti, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Dalam memilih informan, peneliti mendatangi langsung kelokasi berjualannya PKL dan menanyakan langsung kepada PKL apakah bersedia untuk diwawancarai atau tidak, apabila pedagang bersedia untuk diwawancarai maka dagangannya digantikan oleh suami ataupun anaknya. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014 : 140). Dalam penelitian ini, kriteria informan pelakunya adalah :

1. Pedagang Kaki Lima yang pernah kena gusur,
2. Pedagang Kaki Lima yang pernah kena gusur dan pindah ketempat yang telah disediakan dan berpindah lagi ketempat semula yang dilarang.

Pemilihan kriteria ini karena sesuai dengan tema penelitian Motif Pedagang Kaki Lima Bertahan di Bawah *Fly Over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informan 11 orang yang terdiri dari 5 orang PKL, 2 orang pejalan kaki, 2 orang pembeli atau masyarakat, 1 orang tim SK4 yaitu Ganda Pratama dan 1 orang Kepala Satpam Pasar Aur Kuning Bukittinggi yaitu Bapak Sutan Rajo Bujang.

Peneliti menentukan jumlah informan berdasarkan tercapainya tujuan dari penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil 5 orang PKL karena dari penjelasan 5 orang PKL tersebut telah menjawab semua pertanyaan yang menyangkut dengan tujuan penelitian.



Tabel 1.1
Data Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	Status
1	Ganda Pratama	35 Tahun	Anggota Tim SK4
2	Sutan Rajo Bujang	48 tahun	Kepala Satpam Pasar Aur Kuning Bukittinggi
3	Jusna	59 tahun	Pedagang Ikan kolam

4	Rudi	43 tahun	Pedagang Tahu
5	Wat/ Desmawati	37 tahun	Pedagang Cabe
6	Hendra	40 tahun	Pedagang Ikan Laut
7	Yana	42 tahun	Pedagang Sayur
8	Roni	36 tahun	Pejalan Kaki di Trotoar Bawah Fly Over
9	Syukri	36 tahun	Pembeli
10	Desi	46 tahun	Pembeli
11	Desniar	45 tahun	Pejalan Kaki di Trotoar Bawah Fly Over
12	Habibilla Humaira	25 tahun	Satpol PP
13	Welneda	42 tahun	Pedagang

Sumber : Data Primer

1.6.3 Data Yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010 : 10).

Dalam penelitian ini data-data yang diambil di lapangan adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu motif bertahan pedagang kaki lima di bawah *fly over* aur kuning Bukittinggi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ditemukan dalam wawancara dengan pedagang kaki lima dikawasan bawah *fly over* aur kuning Bukittinggi dengan menggunakan pertanyaan yang

berkaitan dengan tujuan penelitian dan juga berdasarkan penjelasan dan pemaparan informasi dari para pedagang kaki lima. Sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi terkait dengan pedagang kaki lima di Bukittinggi, seperti data dari Satpol PP, Kepala Satpam Pasar Aur Kuning dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra langsung terhadap objek, situasi maupun perilaku. Selain itu pengamatan merupakan teknik yang bebas dari kemampuan dan kemauan objek untuk melaporkan perilakunya. Pengamatan merupakan pengamatan langsung dan pengalaman merupakan guru yang terbaik, karena setelah melihat atau merasakan lalu dapat dipercaya kebenarannya. Pengamatan disini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125).

Observasi dilakukan di bawah *Fly Over* Pasar Aur Kuning. Penelitian langsung ditujukan kepada pedagang kaki lima yang berjualan di area tersebut seperti yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu bawah *Fly Over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku pedagang dan juga motif pedagang berjualan ditempat terlarang tersebut.

Peneliti melakukan observasi pada pagi, siang dan sore hari, agar dapat melihat bagaimana keseharian PKL di area tersebut.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu. (Afrizal, 2014: 21)

Untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai lokasi dan waktu diadakan wawancara, setelah kesepakatan dibuat, maka peneliti menemui informan di waktu dan tempat yang telah ditentukan. Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam mengumpulkan data dengan wawancara mendalam ini, peneliti menyiapkan alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa pedoman wawancara, alat tulis dan juga perekam suara.

Kriteria wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu yang diwawancarai adalah para pedagang kaki lima yang pernah kena gusur dan pedagang kaki lima yang pernah kena gusur lalu berpindah ketempat yang telah disediakan dan berpindah lagi ketempat semula yang dilarang. Wawancara ini dilakukan di bawah *fly over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi.

Wawancara dilakukan oleh peneliti di bawah Fly Over Pasar Aur Kuning yang informannya telah ditentukan dari awal oleh peneliti yaitu Pedagang kaki lima yang berjualan di area tersebut. Wawancara dilakukan pada siang hari dan sore pada saat informan sedang sepi pembeli. Proses wawancara dilakukan apabila informan sedang terlihat sepi pembeli dan peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara sesuai dengan izin informannya. Peneliti melakukan wawancara kepada pedagang pertama kali pada tanggal 18 April 2019 sampai dengan tanggal 23 Mei 2019. Peneliti mewawancarai pedagang pertama yaitu Jusna (59 tahun) pedagang ikan kolam, wawancara dilakukan pada jam 14.00-15.00 wib tanggal 18 April 2019. Wawancara dilakukan pada saat pedagang tersebut memiliki waktu luang yang tentunya sepi pembeli dan peneliti pun meminta izin untuk mewawancarai, wawancara pertama ini tidak menemui kesulitan karena situasi pasar yang sepi dan pedagang tersebut juga tidak terlalu sibuk. Setelah mendapatkan data dari informan pertama peneliti melanjutkan wawancara kepada Rudi (43 tahun) pedagang tahu yang diwawancarai pada tanggal 18 April 2019 pukul 15.45-16.45, wawancara dilakukan pada saat pasar mulai sepi dan para pedagang sudah mulai menyimpan dagangannya. Dalam melakukan wawancara kali ini peneliti tidak mendapatkan kesulitan karena pasar sudah mulai sepi dan tidak ada lagi pembeli yang akan berdatangan.

Peneliti melanjutkan wawancara selanjutnya pada tanggal 19 April 2019 pada pukul 13.00, dengan mewawancarai Desmawati (37 tahun) yang berjualan cabe. Proses wawancara berjalan dengan lancar meski suasana pasar masih ramai dan informan bersedia untuk diwawancarai sementara dagangannya digantikan oleh suaminya. Wawancara dengan desmawati tidak memakan waktu yang lama yaitu sampai pukul 13.30. Setelah itu peneliti menemukan kesulitan untuk mewawancarai pedagang karena suasana pasar sedang ramai dan mengakhiri wawancara pada hari itu.

Pada tanggal 24 April 2019 jam 14.00 wawancara dilanjutkan lagi kepada Hendra (40 tahun) yang berjualan ikan laut. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pedagang dan mengizinkannya. Wawancara memakan waktu cukup lama karena informan menyelingi sesi wawancaranya dengan tetap berjual beli. Wawancara selesai pada jam 14.45

Setelah menyelesaikan wawancara dengan informan tersebut peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 25 April 2019 pukul 15.30-16.00 kepada Yana (42 tahun) pedagang sayur, proses wawancara dilakukan ketika dagangannya sudah tampak habis dan berkemas untuk pulang, wawancara pun berjalan dengan lancar karena informan lebih terbuka terhadap peneliti.

Setelah melakukan wawancara dengan informan tersebut peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 26 April 2019 terhadap Roni (36 tahun) pengunjung pasar yang berjalan di trotoar bawah fly over tersebut. Wawancara dilakukan pada pukul 13.00, sebelum melakukan wawancara peneliti melihat informan sedang berdiri di trotoar dan peneliti mendatanginya dan meminta izin untuk melakukan wawancara. Wawancara berjalan dengan lancar karena informan mau diwawancarai sambil menunggu istrinya belanja.

Setelah mendapatkan data yang telah ada, peneliti menganalisa dan menyaring data-data tersebut terlebih dahulu dan wawancara dilakukan kembali pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 12.30-12.45 dengan mewawancarai Syukri (36 tahun) adalah seorang pembeli, proses wawancara berjalan dengan waktu yang singkat karena informan tampak terburu-buru dalam berbelanja tapi informan tidak keberatan diwawancarai setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya wawancara ini. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada seorang yang sedang berbelanja juga yaitu Desi (46 tahun) pada pukul 13.30-13.45. Wawancara

dilakukan disaat informan telah selesai berbelanja dan sedang menunggu angkot pulang dan berdiri ditrotoar. Wawancara tidak dapat diselesaikan sampai tuntas karena ditengah wawancara angkot yang ditunggu oleh informan telah datang dan dia meminta izin untuk menyelesaikan wawancaranya dan naik angkot. Tapi meski belum selesai, data yang didapatkan sudah cukup jelas.

Wawancara dilanjutkan kembali pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 15.00-15.25 dengan mewawancarai Desniar (45 tahun) pengunjung pasar yang sedang berjalan di trotoar. Sebelum melakukan wawancara peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai dan informan bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan lancar dan santai karena informan telah selesai berbelanja keperluannya.

.Setelah peneliti menyelesaikan wawancara dengan informan-informan tersebut peneliti menganalisa kembali data-data yang didapatkan dilapangan. Dalam penelitian kualitatif tidak sedikit banyaknya informan yang menentukan validitas data yang terkumpul, melainkan ketetapan atau kesesuaian informan dengan informasi yang diperlukan. Validitas data berarti data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian, unit analisis bertujuan untuk memfokuskan data yang akan diteliti dan juga untuk memfokuskan siapa yang akan menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pedagang kaki lima di bawah *fly over* pasar aur kuning Bukittinggi. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data kedalam bentuk pola, kategori dan satu uraian dasar. (dalam Moleong, 1994:103).

1.6.6 Analisis Data

Menurut Moleong, 2005 :103, analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokan dan mengkategorikan data ke dalam pola, kaegori dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan juga mudah untuk dipahami. Data yang didapat dianalisis secara kualitatif dan dibantu dengan hasil wawancara yang merujuk kepada emik dan etik. Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan ataupun wawancara dikumpulkan dan dipelajari dan akan di analisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan interpretasi penelitian dengan dukungan data primer dan data sekunder yang didasarkan pada teori yang telah dipelajari.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, yang mana setelah semua data terkumpul kemudian ditelaah semua data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder. Agar data dan informasi lebih akurat analisis data ini menggunakan triangulasi, dimana pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang diperoleh dari informasi, ditambah lagi dengan pertanyaan yang bersifat melengkapi.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian Motif Bertahan Pedagang Kaki Lima di Bawah *Fly Over* Pasar Aur Kuning Bukittinggi adalah di bawah *fly over* aur kuning Bukittinggi. Alasan peneliti menjadikan tempat ini sebagai tempat penelitian adalah karena dapat dilihat masih banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan dikawasan tersebut yang akan menyebabkan kesembrawutan kota terutama kemacetan lalu lintas dibawah *fly over* tersebut, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian lokasi tersebut.

2	SK TOR								
3	Bimbingan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Perbaikan Proposal								
6	Penelitian								
7	Analisis Data								
8	Bimbingan Skripsi								
9	Ujian Skripsi								

